

TARI TOPENG TUMENGGUNG JINGGANANOM GAYA SLANGIT

Oleh: Sinta Fitriani dan Nunung Nurasih
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: sintaft@gmail.com, nurasihnunung64@gmail.com



ABSTRAK

Tari 'Topeng Tumenggung Perang Jinggananom' merupakan salah satu repertoar Topeng Cirebon, di dalamnya bukan hanya berfungsi sebagai pertunjukan namun juga mengandung filosofi tentang kehidupan manusia. Tarian ini menceritakan Tumenggung Magangdiraja yang diutus oleh Raja Bawarna untuk mencari Jinggananom yang kabur, setelah bertemu mereka beradu mulut hingga terjadi peperangan. Metode yang digunakan penulis adalah metode *Gawe Jogedan* yaitu memahami konsep musik dan pembendaharaan gerakan, menambah dan mengurangi/memadatkan ragam-ragam gerak, serta dengan mengolah irama.

Kata Kunci: *Topeng Cirebon, Tumenggung Perang Jinggananom, Gawe Jogedan.*

ABSTRACT. *Tari Topeng Tumenggung Jinggananom Dance Slangit Style, Desember 2020. The 'Topeng Tumenggung War of Jinggananom' dance is one of Cirebon Mask repertoire, in which it only functions as a show but also contains a philosophy about human life. This dance tells the not story of Tumenggung Magangdiraja who was sent by King Bawarna to look for Jinggananom who fled, after meeting them arguing until a war broke out. The method used by the author is the Gawe Jogedan method, namely understanding the concept of music and movement vocabulary, adding and subtracting / compressing various movements, and by processing rhythm.*

Keywords: *Cirebon Mask, Tumenggung Jinggananom War, Gawe Jogedan.*

PENDAHULUAN

Tari Topeng merupakan salah satu Seni Pertunjukan dari beberapa *Genre* Tari atau disebut dengan Rumpun Tari, yaitu: Rumpun Tari Topeng Cirebon, Tari Keurseus, Tari Wayang, Tari Jaipong, dan yang terakhir adalah Tari Rakyat. Tari Topeng Cirebon, demikian sebutan yang dikenal di Jawa Barat, adalah salah satu *genre* tari yang berkembang di daerah pantai utara Jawa Barat, dari Cirebon sampai ke Banten. *Genre* tari ini semula tumbuh subur di wilayah kekuasaan kerajaan Cirebon: Kuningan, Majalengka dan Indramayu. Penyebarannya sampai ke beberapa daerah di Jawa Barat dari bagian utara sampai ke selatan. Sejarahnya kurang begitu terang karena keraton Cirebon tidak banyak menyimpan naskah yang khusus berkaitan dengan kesejahteraan Topeng. Kalaupun demikian, beberapa rujukan kepustakaan dan rujukan lisan, setidaknya bisa dijadikan bahan untuk menggambarkan kesejahteraan kesenian ini. Asal-usulnya juga banyak diceritakan oleh para tokoh Topeng dengan berbagai versinya.

Pada umumnya, Topeng yang kini hidup dan berkembang di daerah Cirebon dan sekitarnya diyakini sebagai ciptaan Sunan Kalijaga, yaitu salah seorang di antara waliyullah penyebar agama Islam di tanah Jawa. Tahun 1470 tarian ini hanya untuk syiar agama oleh Syarif Hidayatullah atau biasa disebut dengan Sunan Gunung Jati yang bekerja sama dengan Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kedua tokoh Islam tersebut memfungsikan Tari Topeng sebagai bagian dari upaya untuk menyebarkan agama Islam.

Pemaknaan Topeng pada masa berkembangnya Islam, pada dasarnya kesenian tersebut merupakan salah satu media untuk memberikan spirit nilai-nilai ke-Islaman yang

bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Endang Caturwati (2009: 29) dalam penelitiannya, bahwa:

Pertunjukan Topeng dalam budaya Islam di Indonesia menyerap nilai-nilai dan ajaran yang lengkap tentang gambaran kehidupan manusia. Seni pertunjukan, berfungsi sebagai media dakwah dalam rangka penyebaran agama Islam, serta berpijak kepada tata cara untuk mendalami ajaran Islam. Dalam *Topeng Cirebon* Digambarkan adanya tingkat sifat manusia dalam mendalami ajaran Islam, yaitu *Makrifat* digambarkan dari dalam tokoh *Topeng Panji* yang melambangkan manusia tingkat tertinggi sehingga disebut sebagai Insan kamil; *Hakikat* Digambarkan dalam tokoh *Topeng Pamindo* yang melambangkan manusia yang sudah paham betul mana hak makhluk dan mana hak kholik; *Tarekat* digambarkan dalam tokoh *Topeng Tumenggung* yang melambangkan manusia yang mulai melaksanakan ajaran Islam dalam perilaku sehari-harinya; *Syariat* digambarkan dalam tokoh *Topeng Klana* yang melambangkan manusia tingkat pemula memasuki atau baru mengenal/menghafal ajaran Islam.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang mengetahui dan amat dekat dengan Tuhannya, sehingga bisa melakukan apapun yang dikehendakinya. Kesaktiannya sering kali diceritakan banyak orang. Pada saat Sunan Kalijaga *Nopeng* disuatu tempat, orang-orang hanya bisa mendengar bunyi gamelannya saja tanpa melihat siapa yang memainkannya dan siapa yang menarinya. Sunan Kalijaga kemudian berseru kepada orang-orang yang berkumpul di sekitar datangnya bunyi gamelan itu, bahwa jika ingin melihat para penabuh yang memainkan gamelan dan yang menari, maka masing-masing harus mempunyai tiket, yakni dengan mengucapkan dua kalimat *Syahadat*. Ketika dua kalimat *Syahadat* itu diucapkan, seketika itu pula pertunjukan Topeng tampak.

Peranan Topeng yang difungsikan sebagai sarana syiar Islam, lambat laun menyusut berbarengan dengan telah diislamkannya wilayah kekuasaan Cirebon dan kekuasaan kerajaan Pajajaran. Kini Tari Topeng Cirebon hanya difungsikan sebagai sarana upacara dan hiburan. Fungsi Tari Topeng Cirebon sebagai sarana upacara adalah Ngunjung Buyut atau berziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti makam-makam buyut. Tujuannya untuk meminta berkah, agar masyarakat bisa menjaga atau meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

Adapun fungsi Tari Topeng Cirebon sebagai sarana hiburan yaitu pertunjukan atau *dinaan* masyarakat yang bentuk pertunjukannya dilaksanakan sehari/ semalam suntuk. *Dinaan* berakar kata dari 'dina' (bahasa Jawa) yang artinya 'hari'. Kata *Dinaan* dalam bahasa Cirebon artinya sama dengan sehari suntuk. Topeng ini sering disebut *Topeng Hajatan*, karena hanya mengadakan pertunjukan berdasarkan panggilan dari orang yang punya hajat saja. Bagi Masyarakat Cirebon kata Topeng bukan sebutan untuk sebuah benda, namun sebagai sebuah identitas. Masyarakat umumnya mengartikan Topeng sebagai penutup muka, sedangkan di Cirebon istilah penutup muka itu adalah *kedok*. Maka dari itu kata Topeng mempunyai dua pengertian, yaitu:

Pertama, sebagai pertunjukan tari yang menggunakan *kedok* (Panji, Pamindo/ Samba, Rummyang, Tumenggung dan Klana) dan berlatar belakang cerita *Panji*. Cerita ini yang menjadikan salah satu ciri Topeng Cirebon, nama-nama *kedok*-nya pun terkait dengan tokoh-tokoh dalam cerita *Panji*. Oleh sebab itu, Topeng Cirebon yang dikenal sekarang, berdasarkan mitos *Panji*. *Panji* adalah "Pahlawan Budaya" masyarakat Hindu-Budha, sekurang-kurangnya pada jaman Majapahit, Mitos itu sendiri berdasarkan peristiwa

kerajaan Jawa lama, yakni zaman Kediri, ketika Jawa masih terpisah-pisah menjadi kerajaan Kediri (Daha) dan Jenggala (Kahuripan). Jadi, cerita *Panji* dalam konteks pertunjukan Tari Topeng Cirebon, hanya merupakan latar belakang dan sekaligus sebagai salah satu cirinya.

Kedua, sebagai kata awal yang menunjukkan identitas penari atau dalang Topeng, contoh seperti Topeng Rasinah, Topeng Sujana, Topeng Sawitri dan lain-lain. Arti dari *Kedok* sendiri yaitu penutup muka yang digunakan penari pada saat *Nopeng*. *Kedok* terbuat dari kayu, fiber, dan kertas.

Pada kesempatan ini penulis menyajikan salah satu Tari Topeng Cirebon, yaitu *Topeng Tumenggung Perang Jinggananom Gaya Slangit*. Tari ini termasuk ke dalam Repertoar Tari Topeng Cirebon, yang mengkisahkan tentang *Tumenggung Magangdiraja* perang dengan *Jinggananom*, sebagai mana telah ditulis oleh Toto Amsar Suanda (2009-37), bahwa:

Tumenggung Magangdiraja diutus Raja Bawarna untuk mencari Jinggananom yang hilang (kabur) dan telah lama tidak membayar upeti. Diperjalanan ia bertemu dengan jinggananom. Tumenggung kemudian membujuk Jinggananom untuk kembali ke bawarna, namun ia menolak karena ia sendiri telah menjadi raja di negara jongjola. Tumenggung memaksa, namun Jinggananom tetap tidak mau menuruti kemauan Tumenggung Magangdiraja. Akhirnya terjadi peperangan, dan Jinggananom dapat dikalahkan.

Topeng Tumenggung sering disebut juga Tari Topeng Patih. Di daerah Slangit disebut dengan Tari *Pecian*, karena kostum bagian kepalanya memakai bendo yang dililiti peci. Jika tari ini dilanjutkan dengan tari perang dengan *Jinggananom*, maka tari tersebut menggambarkan tokoh *Tumenggung Magangdiraja*. *Kedoknya* berwarna gelap atau merah dadu bahkan ada juga warna merah muda. *Wandanya* menyiratkan seseorang yang pemberani dan berwibawa.

Matanya terbuka yang biasa disebut dengan *kadelen/kedelen* (menyerupai biji kedelai), berkumis dan berjambang. Tarian ini berkarakter gagah dengan gerak- gerak tegas sebagai gambaran seseorang yang berpangkat dan mempunyai kekuasaan. Sebagai mana telah ditulis Prof. Dr. Een (2006: 165) dalam penelitiannya bahwa:

Topeng *Tumenggung* adalah gambaran manusia yang berada dalam ruang dan waktu akhir kehidupan. Ia berada di tingkat tarekat. Sadar akan kewajiban sebagai khalik. Ia mulai melaksanakan ajaran- ajaran yang diperintahkan Tuhan. Sikapnya tegas dan konsekuen, semua tindakannya mengacu kepada yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan.

Adapun tokoh *Jinggananom* sebagai lawan dari tokoh *Tumenggung* ini merupakan perwujudan dari Raja *Jongjola* yang berkarakter raja danawa/denawa(raksasa). Tokoh ini biasanya ditarikan oleh *bodor* (pelawak). Gerak- gerak tarinya menirukan raja danawa/buta namun dengan gerakan- gerakan yang lucu. Warna *kedok* yang dipakai adalah warna coklat tua, namun ada juga yang berwarna merah. *Kedok* ini ditarikan setelah Topeng *Tumenggung* dan biasanya dilanjutkan dengan *fragmen* yang menggambarkan peperangan dengan *Tumenggung Magangdiraja*. Dalam penyajian Topeng Cirebon, bagian ini adalah satu- satunya yang mempunyai unsur literasi yang jelas dari cerita *Panji*. Dikisahkan, bahwa *Tumenggung Magangdiraja* diutus raja *Bawarna* untuk mencari *Jinggananom* yang hilang (kabur) dan telah lama tidak membayar upeti. Di perjalanan ia bertemu dengan *Jinggananom*. *Tumenggung* kemudian membujuk *Jinggananom* untuk Kembali ke *Bawarna*, namun ia menolak karena ia sendiri telah menjadi raja di negara *Jongjola*. *Tumenggung* memaksa, namun *Jinggananom* tetap tidak mau menuruti kemauan *Tumenggung Magangdira*. Akhirnya terjadi peperangan, dan *Jinggananom* dapat dikalahkan.

Pengalaman hidup yang membentuk karakteristik penulis, dengan demikian mendorong penulis untuk memilih minat studi penyajian. Hal lain yang mendorong penulis untuk memilih minat ini adalah hasil nilai akademik yang diperoleh selama perkuliahan berlangsung. Perolehan nilai akademik tersebut menunjukkan nilai- nilai yang menunjang pada kemampuan kepenarian hasilnya lebih baik dari pada yang lainnya.

Berdasarkan realita di atas, penulis akan menyajikan penyajian "*Tari Topeng Tumenggung perang Jinggananom Gaya Slangit*". Bahwa alasan mengambil tarian ini adalah sebagai tantangan baru bagi penulis. Selain ketertarikan dalam hal tantangan, penulis sendiri melihat dari hasil nilai perkuliahan lulus dengan hasil yang memuaskan. Selain itu, penulis memiliki kakaguman tersendiri terhadap tokoh *Tumenggung* ini, karena tokoh ini menggambarkan seorang pejabat tinggi yang sangat berwibawa, bijaksana, dan karismatik. Banyak sekali tantangan yang menjadi alasan penulis mengambil tarian ini sebagai minat utama. Selain harus bisa berkarakter menjadi tokoh *Tumenggung*, tantangan lainnya yaitu dalam pola perang dengan *Jinggananom* yang batas penglihatannya itu sangatlah terbatas karena memakai penutup muka (*kedok*). Ketika mendapatkan perkuliahan perang tanpa penutup muka seperti halnya tari srikandi vs mustakaweni, bisa melihat lawan dengan jelas. Pada saat perang karakter lawan akan terlihat jelas sesuai tokoh dalam tarian itu, dan ketika pertunjukkan berlangsung penari akan lebih menguasai panggung karena koreografi lebih luas dengan pandangan yang jelas.

Namun ketika perang memakai *kedok*, disinilah penulis harus bisa mengendalikan karakter *kedok* sesuai tokoh yang dibawakan. Dari pola ruang pada setiap pertunjukan Topeng, penari tidak bisa menguasai panggung

sepenuhnya, karena pertunjukan Tari Topeng memiliki ketentuan, dimana penari tidak boleh melebihi batas panggung yang sudah ditentukan yaitu batas panggung selebar *kebon alas* dan kotak sebagai *senter*. Selain itu dalam segi Koreografi, lebih sempit karena penglihatan terbatas.

Pada penyajian ini rumusan gagasan yang ingin disampaikan, yaitu bagaimana peluang *gawe jogedan* pada gerak tari Topeng Tumenggung Perang Jinggaanom Gaya Slangit dapat diwujudkan ke dalam bentuk penyajian yang baru dengan penambahan kreativitas baru dan memadatkan gerakan tanpa menghilangkan atau merubah tarian aslinya. Tradisi dari koreografi topeng Cirebon adalah ketidakbakuannya. Artinya, koreografi itu setiap saat berubah-ubah tergantung keinginan serta spontanitas perinya. Seperti yang ditulis oleh Toto Amsar Suanda (2009: 44) dalam bukunya, bahwa *Gawe Jogedan* itu adalah memahami konsep musik dan pembendaharaan Gerakan. Menambah dan mengurangi ragam- ragam Gerakan pada dasarnya adalah mempermainkan irama musik yang dalam pembicaraan koreografi sering disebut dengan megolah irama.

Untuk mewujudkan kreativitas dalam tarian ini, penulis memberikan pengembangan pada desain koreografi, iringan tari, serta desain artistik tari. Penyajian Tari Topeng *Tumenggung perang Jinggaanom Gaya Slangit* yang dibawakan masih menggunakan susunan tarian asli, akan tetapi penulis menambahkan beberapa *Gawe Jogedan* (variasi bentuk gerak). Penulis tidak melakukan perubahan pada bagian struktur koreografinya karena tarian ini memiliki struktur yang baku dan harus tetap sesuai dengan aslinya.

Struktur koreografi yang disajikan oleh penulis yaitu menambahkan beberapa Gerakan yang sudah dipadatkan pada bagian *dodoan*

atau bagian awal, bagian *unggah tengah* dan *deder* atau kering juga sama dipadatkan atau dihilangkan beberapa Gerakan sesuai dengan durasi waktu pertunjukan. Dan pada saat Perang, penulis menambahkan atau mengembangkan motif gerak lain, sehingga kesannya berbeda dengan Tari *Tumenggung Perang Jinggaanom Gaya Slangit* yang biasanya hasil dalam perkuliahan. Dengan menambah motif gerak-gerak ini, diharapkan bisa menambah keunikan serta dapat mewujudkan kreativitas penulis dan memberikan peluang lain untuk mengembangkan koreografi selanjutnya.

Selain dari itu iringan pada sebuah tarian khususnya tari Topeng Cirebon sangat penting, karena pada dasarnya tari tidak bisa dipisahkan dengan musik. Iringan musik gamelan *Tumenggung* menggunakan lagu *Tumenggungan* atau Kadipatenan *naek Barlen Gede* dan untuk *Jinggaanom* biasanya menggunakan lagu *Waledan*. Terdiri dari *Pangkat, Gending Pangjadi, dodoan, unggah Tengah* dan *deder*. Topeng Cirebon pada umumnya menggunakan gamelan berlaras *salendro* yang pada umumnya bahasa setempat menyebutnya dengan *gamelan prawa*. Iringannya tetap sama namun perubahannya terdapat pada olahan tepak kendang dimana tepak kendang ini harus mengikuti gubahan koreografi tariannya. Adapun alat gamelan yang dipakai dalam tarian topeng ini diantaranya: *seperangkat kendang, saron 1 (saron pambarep), saron 2 (saron panimbal), titil, penerus/ kedemung, bonang, kebluk, gong, jengglong, kemanak, klenang, beri/ kecrek, keprak*.



Gambar 1. Tari Topeng Tumenggung Jinggaanonom (Dokumentasi: Afrizal, 2020)

Di dalam pertunjukan Topeng Cirebon, masing-masing tarian mempunyai identitas tersendiri. Demikian pula Topeng *Tumenggung*, salah satu identitasnya ditentukan oleh kostum yang dipakai penari, mulai dari bagian kepala sampai dengan kaki. Seperti yang telah dikatakan oleh Toto Amsar Suanda (2009: 121), bahwa masing-masing dalang atau masing-masing gaya topeng mempunyai kostum tersendiri. Kalaupun demikian ada ciri-ciri pokok yang bisa diidentifikasi sebagai ciri umum, yakni kostum pada bagian kepala.

Tata rias yang digunakan pada tarian ini menggunakan rias natural tanpa penekanan tertentu, sehingga rias yang digunakan tidak perlu terlalu tebal, karena kekuatan karakter tarian ini akan muncul setelah menggunakan *kedok Tumenggung* yang sudah sangat ekspresif. Busana yang dipakai dalam tari Topeng *Tumenggung* yaitu: *sinjang dodot, baju kutung, celana sontog, krodong, klambi gulu, sodor/ sampur, dasi dan bros, sabuk, katok/ tutup rasa, gelang tangan, keris, bendo, peci, kacamata*. Adapun busana yang dipakai oleh *Jinggaanonom* yaitu: *kaos, celana sontog, tapi (sinjang), rompi, sampur, kupluk*. Pada dasarnya Tari Topeng *Jinggaanonom* ini tidak perlu menggunakan rias wajah, namun untuk sebuah pertunjukan diharuskan memakai rias wajah yang natural hanya memakai bedak saja, tidak perlu berkarakter, karena sudah tergambarkan dengan *kedok* yang dipakai.

Setting yang digunakan masih seperti pertunjukan topeng aslinya yaitu dimana pangrawit dan penari bergabung di atas panggung dan menyimpan kotak topeng di dalamnya, yang dimana berfungsi untuk menyimpan *kedok*. sebagaimana ditulis oleh Toto Amsar Suanda (2009: 140), bahwa kotak ini senantiasa diletakkan di tengah-tengah panggung, dan bermakna sebagai symbol tentang *asal-usul* kehidupan manusia. Kotak topeng juga bermakna sebagai pusat *pamiangan* dan *pangbalikan* (pergi dan pulang). Itulah sebabnya, mengapa penari topeng selalu mulai menari dari depan kotak dan berakhir di depan kotak pula. Selain itu juga kotak sebagai patokan untuk mengetahui senter/titik tengah/pusat panggung. Pertunjukan Topeng itu identik dengan gantungan atau *kebon alas* dengan berbagai macam makanan dan minuman yang biasa disebut oleh orang Cirebon adalah *Sura kapendem, Sura gumantung, Sura sumampir*. Sebagai mana yang telah dikatakan oleh dalang di desa Slangit ketika wawancara pada saat *ngunjung buyut* di Cirebon bahwa *Sura kapendem* yaitu buah-buahan atau palawija/sayuran yang tumbuh di dalam tanah, contohnya: kacang tanah, umbi-umbian, singkong dan lain sebagainya. *Sura gumantung* yaitu tumbuhan atau palawija/sayuran yang buahnya menggantung, contohnya: kacang panjang, padi, pisang, kelapa dan lain sebagainya. *Sura sumampir* yaitu sandang yang berupa kain/ bahan yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, contohnya: kain, baju, celana, sampur, dan lain sebagainya. Adapun tambahan berupa mainan, balon ataupun bahan lain yang tidak termasuk ke dalam tiga hal diatas, itu adalah kebahagiaan pamangku hajat untuk memeriahkan rasa syukur mereka (wawancara: Wiyono, Minggu 03 November 2019). Apabila tiga hal tersebut tidak ada dalam gantungan *Kebon alas*,

maka akan berdampak penari Topeng dan penabuhnya tidak bisa konsentrasi, dan dalam waktu pertunjukan pun terasa lama.

METODE

Kreativitas dalam kepenarian itu memang harus dimiliki oleh setiap penari, karena untuk mengubah, mengembangkan bahkan memodifikasi suatu tarian tanpa harus menghilangkan koreografi yang aslinya. Hal ini dijelaskan oleh A.A.M Djelantik (1999: 79), menyatakan bahwa:

Perwujudan yang *bukan sepenuhnya* kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukkan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat "original" (asli). Karya demikian yang disebut *gegubahan*, atau *pengolahan*; adalah suatu pelaksanaan yang berdasarkan *pola pikiran yang baru* atau *pola laksana-seni yang baru*, yang diciptakan sendiri.

Sehubungan dengan kreativitas dalam penyajian tari maka proses garap pada tarian ini menggunakan metode Gubahan tari yang disampaikan oleh Edi Sedyawati (1986: 17-18), sebagai berikut:

Mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan, dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan bentuk penyajiannya yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

Adapun metode penulisan menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah-langkah: eksplorasi, evaluasi, dan komposisi, sehingga menghasilkan penyajian tari Topeng Tumenggung vs Jinggananom dalam konteks kemasan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Pada proses garap kali ini difokuskan terhadap hal-hal yang meliputi tentang;

tahapan eksplorasi, tahapan evaluasi, dan tahapan komposisi. Eksplorasi bisa didefinisikan sebagai sebuah kegiatan pencarian terhadap suatu hal yang baru dan juga sebagai kata penjelajahan, penelitian, penyelidikan atau pencarian. Setelah melalui tahap eksplorasi kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing untuk mendapatkan arahan selanjutnya. Sesi inilah yang disebut dengan evaluasi dari pembimbing terhadap hasil yang sudah dicapai oleh penyaji. Hasil akhir yang disebut dengan tahap komposisi yaitu penyusunan secara utuh dari setiap proses di atas.

Terwujudnya suatu karya yang baik dengan kondisi adanya pandemi *covid-19* yaitu dengan melakukan tahapan-tahapan untuk mencapai hasil yang maksimal.

a. Tahap Eksplorasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata "Eksplorasi" yaitu penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengalaman-pengalaman baru atau pengetahuan lebih banyak tentang keadaan, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi merupakan sebuah proses untuk setiap komponen atau unsur estetika tari; gerak, musik, dan artistik dalam melakukan penjelajahan untuk mendapatkan berbagai kemungkinan sesuai kebutuhan setiap unsur estetikanya. Akan tetapi yang dimaksud dengan eksplorasi disini adalah mencari gerak, motif-motif gerak, serta unsur lain untuk diproses sehingga menjadikan suatu garapan tari yang berbeda ciri khas. Dalam tahap ini, dilakukan secara improvisasi namun tetap tidak lepas dari gerak aslinya, hanya memberikan warna lain atau kreativitas lain pada bagian perang. Kegiatan eksplorasi dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1) Kegiatan Mandiri

Tari Topeng 'Tumenggung Perang Jinggananom' ini adalah salah satu materi yang

dipelajari di semester IV setelah materi Topeng Tumenggung dalam pembelajaran ini penulis dituntut untuk melakukan eksplorasi dengan kreativitas sendiri. Sebagai mana yang telah ditulis oleh Iyus Rusliana (2009: 5), bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta, menghasilkan sesuatu yang baru, merupakan kemampuan untuk bergerak maju. Tarian ini adalah tari pasangan, penulis melakukan latihan dan mengeksplor tarian sendiri sebelum latihan dengan pasangan yaitu dimulai pada saat ujian kolokium. dalam proses ini penulis mempelajari secara detail dari mulai membetulkan Teknik gerak, dan mencari kreativitas baru perang namun tidak menghilangkan gerak aslinya yang telah dipelajari di kampus ISBI Bandung. Penulis juga dibantu oleh pembimbing yang bersangkutan untuk memudahkan proses latihan sehingga mendapatkan solusi dalam setiap gerak yang telah dijelajahi.

2) Kegiatan Kolektif

Sesuai dengan bentuk penyajian, tarian ini adalah tarian berpasangan. Maka setelah melakukan kegiatan mandiri dilanjutkan dengan menerapkan gerak kepada pasangan, atau bertukar pikiran sehingga menghasilkan kreativitas gerak yang baru. Pada kegiatan ini penulis melakukan proses latihan perang dengan pasangan yang telah ditentukan oleh penulis sebagai pasangan dalam perang tersebut. Akan tetapi sebelum itu dilakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai pasangan pada tarian perang ini supaya tidak salah memilih pendukung, karena ditakutkan tidak sesuai dengan karakter yang dibawakan. Adapun tahap koreografi lebih difokuskan pada struktur yang sesuai dengan sumbernya. Tarian ini adalah tari perang, maka prosesnya pun tidak bisa dilakukan sendiri harus dengan pasangannya. oleh karena itu harus ada perlawanan antara satu sama lain, untuk bisa

saling berinteraksi dalam perang dan untuk bisa menyesuaikan pukulan, *bandulan*, dan gerak lainnya. Selanjutnya pada proses koreografi dilakukan dalam beberapa pertemuan mengenai tarian ini yang mempunyai kesulitan dalam berperang, karena harus menyesuaikan dengan menggunakan topeng yang penglihatannya sangat terbatas.

Selain konsultasi kepada pembimbing yang bersangkutan, penulis juga menambah wawasan dengan melakukan apresiasi ke daerah Cirebon, dan juga menonton video garapan penyajian tari Topeng yang sudah ada. Dalam proses tersebut, penulis mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan gerak-gerak yang sudah ada pada bagian *dodoan* dan perang supaya menghasilkan warna yang berbeda dengan sajian sebelumnya dan untuk menghindari penjiplakan karya.

b. Tahap Evaluasi

Setelah melakukan tahap eksplorasi mandiri, penulis selanjutnya melakukan tahap evaluasi yang dilakukan melalui konsultasi dengan pembimbing. Pada tahap ini pembimbing memberikan arahan serta masukan tentang koreografi baru yang akan dimasukkan ke dalam tarian khususnya pada bagian *dodoan* dan perang karena membutuhkan kreativitas penulis untuk mengolah tarian tersebut. Pembimbing juga sering mengingatkan kepada penulis, agar pada saat menari lebih berkonsentrasi penuh karena terbatasnya penglihatan ketika menari dan berperang memakai topeng.

1) Kegiatan Bimbingan Sektoral (parsial) Koreografi

Pada proses bimbingan, penulis mengawalinya dengan menyampaikan konsep garap terlebih dahulu dan memperlihatkan gerakan yang sudah dijelajahi sebelumnya. Gerakan tersebut hasil dari apresiasi video penyajian tari yang pernah di sajikan dan hasil apresiasi dari

ngunjung buyut ke Cirebon lalu hasil konsultasi kepada pembimbing sebelum ujian kolokium/prasesital. Tidak semua gerakan yang sudah di apresiasi di masukkan seluruhnya, namun gerakan itu di kembangkan lalu dipadatkan sesuai dengan konsultasi ke pembimbing dan diberikan pemahaman terkait tehnik gerak, penyusunan koreografi dan kreativitas dalam perang. Karena tarian ini sudah pernah dipelajari di semester IV dan penulis dituntut untuk bebas berkreaitivitas di dalam perang sesuai dengan konsep yang ingin diungkapkan, namun tetap tidak menghilangkan gerak aslinya, maka pada bimbingan ini penulis hanya mengulang dan mempelajari tehnik yang sudah di berikan. Adapun faktor kesulitan dalam menarikan tarian ini adalah harus bermain dengan lawan menari dengan menggunakan kedok. Keterbatasan penglihatan menuntut konsentrasi tinggi untuk mengetahui dimana lawan main berada. Konsentrasi serta daya imajinasi diperlukan untuk mendapatkan momen/saat yang tepat dalam berinteraksi dengan lawan main. Dalam proses bimbinganpun harus selalu dengan pasangan, karena untuk menyesuaikan gerak satu sama lain dan terbiasa memakai topeng pada saat perang.

2) Kegiatan Bimbingan Sektoral (parsial) Iringan Tari

Setelah melakukan evaluasi gerak, penulis melanjutkan evaluasi mengenai iringan tari. Pada tahap evaluasi iringan tari, penulis melakukan bimbingan secara detail dari mulai penyelarasan gerak tari dengan musik pada bagian *dodoan*, *unggah tengah*, *deder*. Karena tarian yang aslinya tidak memakai *dodoan*, maka pada proses bimbingan ini ditambahkan *dodoan* hanya beberapa gerakan lalu dilanjutkan menurut susunan. Setelah itu penulis memulai bimbingan dengan menggunakan iringan dari awal hingga akhir. Proses

bimbingan ini dilakukan untuk mematangkan keselarasan dengan kebutuhan koreografi.

3) Kegiatan Bimbingan Sektoral (parsial) Artistik Tari

Dalam sebuah pertunjukan tari tidak lepas dari yang namanya artistik. Di antaranya yaitu properti tari, kostum, dan setting panggung. Pada proses kali ini, penulis berkonsultasi kepada pembimbing mengenai setting panggung yang digunakan. Setelah selesai konsultasi, pembimbing menyarankan untuk setting panggung menggunakan gantungan atau *kebon alas*. Karena pada dasarnya pertunjukan tari topeng tidak terlepas dari gantungan, itu adalah ciri khas dari pertunjukan tari topeng.

c. Tahap Komposisi

Tahap selanjutnya adalah tahap Komposisi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tahapan ini yaitu penyusunan struktur pertunjukan secara keseluruhan. Oleh karena itu tahapan ini dilakukan setelah ada kesepakatan dalam proses sesuai dengan kebutuhan yaitu dari mulai kebutuhan dalam sebuah pertunjukan seperti iringan tari, rias/busana, dan setting panggung.

2. PERWUJUDAN BENTUK GARAP TARI TOPENG TUMENGGUNG PERANG JINGGANANOM GAYA SLANGIT

Tarian ini mengkisahkan, bahwa Tumenggung Magangdiraja diutus oleh raja Bawarna untuk mencari Jinggaanom yang hilang (kabur) dan telah lama tidak membayar upeti. Di perjalanan ia bertemu dengan Jinggaanom. Tumenggung kemudian membujuk Jinggaanom untuk kembali ke bawarna, namun ia menolak karena ia sendiri telah menjadi raja di negara Jongjola. Setelah bertemu mereka beradu mulut hingga terjadi peperangan.

Dibawah ini adalah hasil pengembangan struktur koreografi dan susunan rangkaian

ragam gerak tari Topeng Tumenggung Perang Jinggananom:

a. Struktur Koreografi

Dalam setiap tarian pasti ada yang dinamakan susunan koreografi dari awal hingga berakhirnya tarian. Bagian koreografi yang belum menggunakan kedok disebut dengan bagian *baksarai*, yakni dimana penari masih menampakkan mukanya. Ciri khas Gaya Slangit ini yang berbeda dengan topeng lain adalah penarinya memakai kaca mata. Adapun yang dimaksud Gaya disini adalah sesuatu yang selalu berkaitan dengan identitas.

Struktur tari Topeng Tumenggung Perang Jinggananom terbagi atas tiga bagian yaitu: *Dodoan* (irama lambat), *Unggah Tengah* (irama sedang), dan *Deder* (irama cepat). Struktur tersebut jika dipakai secara umum memerlukan durasi waktu yang lama, sehingga untuk sajian pertunjukan ini, penyaji memadatkan ketiga struktur tersebut sesuai dengan durasi yang telah ditentukan. Pemadatan dilakukan untuk gerak yang berulang kali menjadi satu kali pengulangan dan disambungkan dengan gerak yang lain. Di dalam Tarian 'Topeng Tumenggung Perang Jinggananom Gaya Slangit' Cirebon terdapat dialog antara Tumenggung dengan Jinggananom yang dilakukan oleh dalang sebelum terjadinya perang. Berikut adalah dialog antara Tumenggung dengan Jinggananom:

Jgnm: E..... Lahhhh da lahhh bagya satekane awakmu. Tumenggung

Magangdiraja, adoh adoh teka mreng arep nangkep Jinggananom Gawa batur pirang tambur binatang

Tmg: Ora watek tetamburan pada dewek

Jgnm: Pada dewek?

Tmg: Pada dewek

Jgnm: Metua ning jaba

Tmg: becik pecah endasmu.

Berikut di bawah ini adalah struktur koreografi Tari Topeng Tumenggung Perang Jinggananom:

Bagian *Dodoan*

- Duduk
- Bangun, *Kepret Soder*
- *Nindak*
- *Pecak Capangan*, banting tangan, *Sepak Soder*
- *Seblak Soder*
- *Pasang ince*
- *Lontang*
- *Seblak Soder Seser Olah Bahu*
- *Jangkung Ilo Sonteng*
- *Incek Miring*, koma (*Tumpang Tali*)
- *Incek Meneng Kaki kanan dan kiri*
- *Incek*, *Naekeun* (kode)

Bagian *Unggah Tengah*

- *Tajong Soder*
- *Pakbang Kombinasi Ngrecek*, *Lontang Ngrecek*.
- *Selut Mundur*
- *Incek Miring capangan*, *cangreud*, *buang soder*
- *Seser*, *Naekeun* (kode)
- *Ambil Kedok*
- *Capang*, *banting tangan*
- *Pasang ngola kedok*
- *Ngrasuk* (*pake kedok*)
- *Ngola ules*
- *Ngola siku*
- *Pintel*
- *Buang ules*
- *Pakbang ayun tangan*
- *Incek miring tengok boyok*, *sepak soder*
- *Incek ngrecek*
- *Buka kedok*

Bagian *Jinggananom Masuk*

- *Ngola Topong*
- *Pake Topong*
- *Capang banting tangan*
- *Nindak*
- *Ambil kedok*
- *Ngongkrak*, *banting tangan*.
- *Kebut ules dan sampur*.

- *Terap kedok*
- *Capang, banting ules, irama turun*

Bagian Peperangan

- **Tmg, Jg** : *Capang, ngumis banting tangan, nindak.*

Tmg : Kedua tangan dibuka. Tangan kiri digerakkan setengah lingkaran ke arah tangan kanan, begitupun sebaliknya tangan kanan digerakkan setengah lingkaran ke arah tangan kiri, tangan kanan ngumis lalu banting tangan, posisi kaki diangkat maju mutar hingga saling berhadapan.

Jg : Kedua tangan dibuka. Tangan kiri digerakkan setengah lingkaran ke arah tangan kanan, begitupun sebaliknya tangan kanan digerakkan setengah lingkaran ke arah tangan kiri, kedua tangan ngumis lalu banting tangan, posisi kaki diangkat maju mutar hingga saling berhadapan.

- **Tmg, Jg** : Bertemu.
Sikap kaki *adeg- adeg nyerong*, tangan kiri di pinggang, tangan kanan lurus ke atas seolah- olah menyapa.
- **Tmg, Jg** : salaman.
Sikap kaki *adeg- adeg serong*. Tangan kiri di pinggang tangan kanan bersalaman.
Tmg : Melempar **Jg** dengan tangan kanan.
Jg : Terlempar.
- **Tmg, Jg** : Persilahkan duduk.
Sikap kaki rapat, kedua tangan menyilang dengan jempol terbuka (mempersilahkan) duduk. Keduanya duduk berhadapan.
- **Tmg, Jg** : Dialog.
Keduanya berdialog secara langsung.
- **Tmg, Jg** : Berdiri, Marah, Nendang.
- **Tmg, Jg** : Mundur, *nindak*.
Keduanya berjalan mundur saling berpapasan, kaki diangkat jalan memutar sehingga menjadi berhadapan.
- **Tmg, Jg** : Nendang 1, *Noleh Ngeles*.
Jg : Nendang 1.

Sikap awal kaki *adeg-adeg nyerong*, sikap tangan tumpeng tali, lalu menendang **Tmg** dengan kaki kanan.

Tmg : *Noleh Ngeles*. Sikap kaki *adeg-adeg serong*, kedua tangan terbuka dengan posisi jari mengarah ke atas. Ketika ditendang, kepala menoleh ke samping kanan.

- **Tmg, Jg** : Saling Menendang, *Doublelan*.
Kaki kanan menendang, telapak kaki keduanya bersentuhan, sikap tangan tumpeng tali di depan dada. Setelah menendang keduanya berbalik badan ke samping kanan. Sikap kaki *adeg-adeg nyerong*. Sikap tangan tumpeng tali dan Kembali berhadapan.
- **Tmg, Jg** : *Dorongan*.
Keduanya saling bertemu. Sikap tangan saling direkatkan dan saling dorong-dorongan hingga **Jg** terjatuh ditendang **Tmg**.
- **Tmg, Jg** : *Teunggeul Silang*.
Keduanya saling memukul dengan tangan kanan, saling silang sehingga berubah posisi tempat.
- **Tmg, Jg** : *Bandulan 1*.
Keduanya saling beradu tangan kanan, tangan kiri di pinggang, dengan sikap tangan ke arah atas dan bawah.
- **Tmg, Jg** : *Dedetan*.
Keduanya saling bertemu. Sikap tangan saling direkatkan dan saling dorong-dorongan.
Tmg : posisi kaki kiri ditekuk dan **Jg** melakukan *dedetan*.
Jg : posisi kaki kiri-kanan ditekuk mundur secara bergantian, **Tmg** melakukan *dedetan* injak kaki **Jg**, **Tmg** menarik lalu menendang hingga **Jg** terjatuh.
- **Tmg, Jg** : *Oyagan*.
Jg : Posisi kedua kaki *adeg- adeg nyerong*, kedua tangan memegang tubuh **Tmg** lalu di *oyag- oyag*.

Tmg : Posisi kaki *adeg- adeg nyerong*, kedua tangan di angkat ke atas. Selanjutnya giliran **Tmg** menggoyangkan badan **Jg** hingga dijatuhkan.

- **Tmg, Jg** : *Bebedilan*.

Jg : Kedua tangan memegang kayu seperti bedil(senapan), kaki *adeg-adeg serong*.

Tmg : Posisi kedua kaki *adeg-adeg serong*, kedua tangan terbuka dengan posisi jari mengarah ke atas.

Ketika **Jg** menembak **Tmg** melakukan penghindaran.

Jg : Memukul.

Berdiri, berbalik ke hadapan **Tmg** langsung memukul **Tmg** sebanyak 6x.

Tmg : *Kapidara* (pingsan).

Duduk sila.

Jg : Mengejek **Tmg**.

Menjitak, memukul, memberi pantat.

Tmg : Bangun, mendorong **Jg**.

Berdiri, menendang dengan posisi tangan tumpang tali. Berbalik menghadap **Jg**, keduanya saling bertemu. Sikap tangan saling direkatkan dan saling dorong-dorongan hingga **Jg** terjatuh.

- **Tmg, Jg** : Pukulan, *Colokan*.

Sikap kaki *adeg-adeg serong* bergantian.

Jg : Memukul **Tmg**.

Tmg : Menangkis

Setelah itu **Tmg** mencolok **Jg** dan **Jg** mengkis namun tetap tercolok matanya oleh **Tmg**.

- **Tmg, Jg** : Pukulan.

Sikap kaki *adeg-adeg nyerong*.

Jg : Memukul **Tmg**.

Tmg : sikap kaki *adeg-adeg nyerong*. Kedua tangan terbuka dengan posisi jari mengarah ke atas. Ketika dipukul 1x posisi badan masih sama, dan pukulan ke 2 berbalik badan sambil melepaskan sampur yang terikat di pinggang.

- **Tmg, Jg** : *Mumundingan*.

Jg : Posisi badan masuk ke kolong **Tmg** hingga **Tmg** duduk di punggung **Jg**, posisi kaki merangkak memutar seperti kerbau.

Tmg : Posisi badan duduk di punggung **Jg** sambil memukul **Jg** dengan sampur hingga **Jg** terjatuh.

- **Tmg, Jg** : pukulan, naik, *tojos keris*.

Posisi kaki *adeg- adeg nyerong*, keduanya memukul bersamaan namun **Tmg** mengarah ke belakang sehingga posisi badan **Tmg** berada di belakang **Jg**.

Tmg : posisi badan naik ke tubuh **Jg** dengan kaki kanan di Pundak **Jg**, kaki kiri di paha **Jg**. Posisi tangan memegang keris untuk menusuk **Jg**.

Jg : Posisi kaki *adeg- adeg*, kedua tangan di pinggang. Setelah **Tmg** menusuk, **Jg** terjatuh.

Jg : Mati (kalah).

Terkulai hingga terjatuh.

- **Penutup Klepat**.

Capang, maju tiga langkah ke depan, tangan kiri lurus diagonal samping kiri, posisi jari mengarah ke atas. Tangan kanan memegang keris sejajar *pusar*. Posisi kaki melangkah ditempat sebanyak 6x dan tangan kiri diayunkan. Posisi akhir *adeg-adeg* kedua tangan dirapatkan (sembahan) sejajar *pusar*.

b. Struktur Iringan Tari

Kehadiran suatu karya tari tidak terlepas dengan adanya musik atau pengiring tari. Iringan tari atau gamelan merupakan unsur pendukung paling penting dalam proses penciptaan/penataan suatu karya tari, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Selain mengiringi tarian, iringan tari juga berfungsi untuk mengatur tempo dan penggambaran suasana tarian serta memberi rangsangan pada penari agar menjiwai tarian yang dibawakan. Tari Topeng Cirebon mempunyai irama yang sama, seperti *Dodoan* (irama lambat), *Unggah Tengah* (irama sedang), *Deder*

Adapun Busana untuk tokoh Jingganom tidak memerlukan tata rias hanya perlu memakai bedak saja supaya terlihat rapih dan untuk keperluan dokumentasi. Berikut adalah rias dan Busana Jingganom:

2) Properti

Properti merupakan unsur pelengkap dalam sebuah tarian, unsur pelengkap merupakan suatu hal yang penting dan sangat dibutuhkan. Berikut adalah properti yang digunakan dalam Tari Topeng Tumenggung Perang Jingganom, yaitu:

3) Setting Panggung

Setting panggung merupakan dekorasi diatas panggung yang digunakan pada saat pertunjukan. Hal ini membuat suasana semakin hidup. *Setting* panggung yang penulis garap yaitu menggunakan konsep *Out Door* dan dilaksanakan dikebun bambu dengan menambahkan janur-janur yang diletakkan dibelakang panggung, serta gantungan *kebon alas*. Adapun penataan cahaya lampu hanya menggunakan sinar matahari dan lampu *general* untuk membantu pengaturan cahaya dalam pengambilan gambar atau video.

Desain artistik panggung yang digunakan dalam penyajian tari Topeng Tumenggung Perang Jingganom Gaya Slangit ini terdiri dari Kotak, Sesajen, Gantungan/ *kebon alas*. Berikut uraiannya:

Kotak: Pada umumnya dalam pertunjukan topeng Cirebon menggunakan kotak topeng, di karenakan kotak topeng merupakan suatu ketentuan yang harus ada. Kotak topeng tersebut memiliki makna simbolik sebagai pusat jagat. Awal menari dari depan kotak dan Kembali pada akhir tarian di depan kotak pula. Kotak diletakkan di depan nayaga bersama dengan penabuh keprak.

Sesajen: merupakan syarat yang harus ada dalam pertunjukan topeng dan tidak bisa di tinggalkan. Karena dalam pertunjukan topeng

Cirebon, masih dipercaya memuat filosofi-filosofi yang menunjang kehidupan , serta memperkuat filosofi yang terkandung dalam muatan tari yang akan dibawakan dan sebagai penolak bala atau malapetaka serta rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Adapun sesajen yang biasa disajikan adalah sebagai berikut: *dewegan/ degan*, (kelapa muda), *pisang matang*, *lemon*, *telur*, *beras*, *uang receh*, *kendi* yang ditutup tanaman *hanjuang*, *kopi manis*, *kopi pahit*, *serutul bako*, dan alat *parawanten*, *parukuyan* (tempat bakar kemenyan).

Kebon alas (gantungan): sesajian yang digantungkan pada tiang atau *gayoran* yang terbentang di bagian depan sebelah atas yang merupakan bagian dari perlengkapan pertunjukan secara keseluruhan. Kebon alas tidak bisa ditinggalkan, karena dianggap juga sebagai penguat hati, simbol kehidupan serta ungkapan rasa syukur bagi yang punya hajat. Seperti yang ditulis oleh Toto Amsar Suanda, dkk (2015: 147), bahwa:

Gantungan adalah gambaran rasa syukur yang punya hajat atau masyarakat atas rezeki dan hasil bumi yang telah memberi kehidupan. Dalam pertunjukan Topeng Cirebon, atau wayang golek/ kulit *gantungan* menjadi *berekat* dan biasanya dibawa pulang oleh para nayaga setelah pentas selesai. Terkadang juga menjadi rebutan antara para penabuh dengan penonton. *Gantungan* adalah berkah bagi yang mengambalnya.

Kebon alas/gantungan berupa sesaji yang terdiri dari: 1) *sura gumatung* adalah segala jenis buah-buahan yang tumbuhnya buah secara menggantung seperti : pisang, nanas, kelapa, dan sebagainya. 2) *sura kapendem* adalah sumber makanan hasil bumi yang buahnya tumbuh di dalam tanah seperti : ubi jalar, singkong, dan sebagainya. 3) *sura sumampir* adalah segala sesuatu yang terbuat dari bahan tekstil. Semua itu adalah sesaji sebagai ungkapan rasa syukur.

KESIMPULAN

Tari Topeng 'Tumenggung Perang Jingga-anom Gaya Slangit' menceritakan tentang seorang Tumenggung Magangdiraja yang diutus oleh raja Bawarna untuk mencari Jingga-anom, yang kabur karena menolak untuk membayar upeti kepada raja Bawarna. Tarian ini merupakan satu-satunya tarian berpasangan yang menampilkan cerita dari topeng dalang. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Cirebon para penari dituntut untuk bisa mengungkapkan karakter dari tari topeng tersebut sesuai dengan ciri khas dari masing-masing. Gerak yang dihasilkan merupakan hasil kreativitas, pada umumnya di lingkungan masyarakat Cirebon menyebutkan dengan gaya *gawe jogedan*. *Gawe jogedan* adalah koreografi yang setiap saat dapat berubah-ubah tergantung keinginan serta spontanitas penarinya. Kata kunci untuk bisa *gawe jogedan* adalah memahami konsep musik dan pembendaharaan gerak.

DAFTAR PUSTAKA

Caturwati Endang, Suanda Amsar Toto, Nurasih Nunung. 2009. *Hibah Program Penelitian Prioritas Nasional Bidang Seni*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Herdiani Een, Suanda Amsar Toto. 2006. Laporan penelitian *Kosmologi Kepercayaan Lama Masyarakat Desa Pangkalan Kabupaten Cirebon Dalam Upacara Mapag Sri*. Bandung. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

Masunah, Juju dan Karwati, Uus. 2003. *Topeng Cirebon*. Bandung: Pusat Penelitian Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.

Nurwara, Fitriastia. 2012. *Tumenggung Perang Jingga-anom Cirebon Gaya Slangit*. Skripsi.

Oti, eng. 2016. *Tumenggung Perang Jingga-anom Cirebon Gaya Slangit*. Skripsi

Suanda, Amsar, Toto. 2009. *Tari Topeng Cirebon Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI.

Suanda, Amsar, Toto. Risyani dan Lalan Ramlan. 2015. *Menjelajahi Topeng Jawa Barat*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Pengembangan.

Suryaatmadja, Maman, R.I. 1980. *Topeng Cirebon*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI)